
ARTIKEL PENELITIAN

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA SISWA TUNANETRA

DESY SANTIKA DEWI & MURYANTINAH MULYO

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian dengan judul *psychological well being* pada siswa tunanetra ini berusaha untuk mencari tahu bagaimana gambaran *psychological well being* siswa tunanetra dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teori *psychological well being* yang dikemukakan oleh Ryff.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan yaitu studi kasus instrinsik karena penelitian dilakukan atas dasar adanya ketertarikan peneliti pada kasus tertentu. Penggalan data dilakukan dengan wawancara mendalam. dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data tematik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah belum semua siswa tunanetra menunjukkan *psychological well being* dalam dirinya. Hanya satu orang dari empat orang subjek yang menunjukkan *psychological well being*, yaitu subjek 2 (FA). Sementara tiga partisipan yang lain menunjukkan adanya persoalan-persoalan psikologis pada aspek-aspek *psychological well being* yang terdiri dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan.

Kata kunci: psychological well being, tunanetra

ABSTRACT

This research titled *psychological well being* on blind students try to find out the description of *psychological well being* on visual impairment students in their daily life execution. This research study used *psychological well being* theory stated by Ryff.

This research used qualitative research method with case study approach. The case study types is in the form of intrinsic due the research interest in specific case. The data gain from deep interview and data analysis technique used thematic data analysis.

The conclusion of this research is not all of visual impairment students showed a *psychological well being* in him. Only one from four students showed a *psychological well being*. That is subject 2 (FA) Whereas, three of them showed psychological problems on *psychological well being* aspects consisting of self accepted, positive relationship with others, autonomy, purpose in live, personal growth and environmental mastery.

Keyword: psychological well being, visual impairment

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: muryantinah.mulyo.psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap manusia menginginkan hidup yang bahagia, sehat dan sejahtera baik secara fisik maupun psikologisnya. Pertumbuhan pribadi yang sehat dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan hidup. King dan Napa mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis dan hidup bermakna dianggap lebih penting daripada uang dan kebaikan moral (Mazidah, 2012).

Kesehatan dan fungsi fisik yang sehat mampu membentuk kesehatan psikologis individu, seperti yang dijelaskan oleh Mirowsky & Rose bahwa pada dasarnya salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kesehatan dan fungsi fisik, jika individu memiliki fisik yang lemah atau mengalami kecacatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang rendah (Ross, C.E., Mirowsky, J., & Goldsteen, K, 1990).

Menurut UU No.4 tahun 1997 penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat menghambat dirinya untuk melakukan aktivitas dengan semestinya. kecacatan diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu cacat mental, cacat fisik dan cacat ganda. Salah satu ketunaan yang termasuk dalam cacat fisik adalah tunanetra.

Somantri mengungkapkan bahwa tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta dan *low vision* (Somantri, 2007). Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia tahun 2010 populasi tunanetra diperkirakan 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia, yaitu sekitar 3.750.000 penyandang tunanetra. Sedangkan yang tercatat di bangku sekolah sekitar 40%. Diantara 40% penyandang tunanetra yang tercatat di bangku sekolah sebagian besar tertampung dalam sekolah luar biasa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu. Sekolah luar biasa pada dasarnya dikembangkan berlandaskan UUSPN no. 2/1989 yang bentuk pelaksanaannya diatur melalui pasal-pasal dari PP No. 17 tahun 2010 Pasal 133 menyebutkan bahwa Satuan Pendidikan Dasar berupa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), serta Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Adapun siswa tunanetra yang duduk di bangku SMPLB dan SMALB berada dalam tahap perkembangan remaja. Tahap remaja yaitu antara umur 13 tahun - 21 tahun, (Monks, F.J & Knoers, A.M.P, 2014). Masa remaja adalah suatu periode penting dalam rentang kehidupan. Masa remaja adalah masa transisi, masa perubahan, masa dimana individu mencari identitas diri dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011).

Perkembangan emosional pada masa remaja dicirikan dengan kemampuan mengembangkan hubungan jangka panjang, memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan mengelola emosinya. Sedangkan pada perkembangan sosial ditandai dengan keterlibatan remaja dengan hubungan sosial yang lebih intim dari masa anak-anak, jaringan yang semakin luas dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Tugas perkembangan pada remaja juga memiliki tantangan tersendiri seperti mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat dan mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang ekonomi (Hurlock, 2012). Dalam mencapai tugas perkembangan tersebut remaja dituntut untuk mengerahkan kemampuannya secara optimal agar dapat melewatinya dengan baik.

Bagi remaja tunanetra bukan hal yang mudah untuk mencapai tugas perkembangannya. Tunanetra pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu seperti yang diungkapkan oleh Lowenfeld kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yaitu; 1) variasi dan jenis

pengalaman (kognisi); 2) kemampuan untuk bergerak; dan 3) interaksi dengan lingkungan (sosial dan emosi) (Sunanto, 2003).

Selain itu masalah yang dihadapi tunanetra juga berasal dari lingkungan sosialnya, seperti penolakan oleh lingkungan dan kesulitan membina hubungan sosial Steffens & Bergler dalam (Herlina, Mengatasi Masalah Anak dan Remaja, 2013). Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia, Ismail Prawira Kusuma (2013) mengungkapkan bahwa penyandang tunanetra di Indonesia mengalami diskriminasi, ada banyak anggapan-anggapan negatif yang dihubungkan dengan penyandang tunanetra, seperti anggapan lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani. Sikap diskriminatif dari masyarakat membuat tunanetra semakin terpuruk (Racmaningtyas, 2013).

Tunanetra dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik, jika mereka dapat mengatasi tantangan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan. Semua itu dapat tercapai jika siswa memiliki *psychological well being* yang baik. *Psychological Well Being* adalah evaluasi hidup seseorang yang menggambarkan bagaimana cara dia mempersepsi dirinya dalam menghadapi tantangan hidupnya (Ryff, C.D., Corey L.M. Keyes., & Dov Shmotkin, 2002).

Ryff menyebutkan ada enam dimensi kesejahteraan, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan individu (*personal growth*) (Ryff, 1989).

Berdasarkan dimensi *psychological well being*, tidak semua anak tunanetra menunjukkan *psychological well being* dalam dirinya. Tidak semua siswa mampu menerima dirinya. Seperti hasil wawancara langsung dengan salah satu siswa tunanetra di salah satu SMPLB di Kabupaten Pasuruan, ia mengungkapkan bahwa ia merasa rendah dibandingkan anak normal lainnya. Berikut penuturannya:

Saya merasa orang-orang sering merendahkan saya bu, guru-guru juga gitu, Saya sering dibanding-bandingkan dengan anak lain, banyak yang tidak suka sama saya. Iya saya tau saya tidak pintar.

Berdasarkan yang diungkapkan siswa tampak bahwa dia kurang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri .dan belum mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain siswa tunanetra juga mengalami hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh guru SMALB di Kabupaten Pasuruan bahwa siswa tunanetra yang mengalami ketunaan tidak sejak lahir memiliki penerimaan diri yang kurang, cenderung bersikap tertutup, pendiam dan kurang semangat dalam menjalani hidup. Fakta tersebut mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam berteman dan bersosialisasi dengan orang lain.

Anak itu masih belum bisa menerima bu, dia kan dulunya pernah lihat toh, jadi dia itu pendiam, nggak banyak bergaul sama teman-temannya. Paling yo diem di kelas.

Selanjutnya dalam dimensi kemandirian (*autonomy*) ditunjukkan dengan kemampuan menampilkan sikap mandiri, memiliki standard internal dan menolak tekanan sosial yang tidak sesuai (Ryff,1989). Menampilkan sikap mandiri juga menjadi hambatan bagi siswa tunanetra, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMALB di Kabupaten Pasuruan berikut ini:

Aku memang nggak pernah kemana-kemana sendirian, dulu pas sek kecil aku tinggal sama mbahku. Aku gampang sakit dan dimanja sama mbahku. Nggak pernah kemana-kemana naik kendaraan umum. Jadi aku nggak pernah kemana-kemana sendiri, belajar kemana-kemana sendiri juga nggak pernah, nanti takutnya sakit.

Berdasarkan penuturan siswa tersebut tampak bahwa siswa masih belum mandiri dan sangat tergantung pada keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam kegiatan mobilitasnya. Siswa belum mampu pergi keluar rumah sendiri tanpa orang lain.

Dimensi selanjutnya yaitu penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Didapati bahwa penguasaan lingkungan bagi siswa tunanetra bukan merupakan hal yang mudah, siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam kemampuan penguasaan lingkungan, anak tunanetra cenderung bersikap pasif dalam kegiatan disekolah, seperti yang diungkapkan berikut ini:

Anak-anak "A" itu kan masalahnya di penglihatan bu, jadi pengaruh ke orientasi dan mobilitasnya. Jadi karena mereka sulit mau kemana-kemana dan melakukan aktivitas jadinya mereka sering pasif, kalau disekolah ada acara apa gitu biasanya ya duduk-duduk di pinggiran aja tidak ikut, sering kita ajak tapi kalau diajak ikut ya jawabnya "nggak bisa pak". Gitu, jadi ya sudah kita juga nggak paksa.

Pada dimensi berikutnya yaitu tujuan hidup (*purpose in life*), menekankan pentingnya memiliki tujuan, pentingnya keterarahan dalam hidup dan percaya bahwa hidup memiliki tujuan dan makna. Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik, memiliki target dan cita-cita serta merasa bahwa baik kehidupan di masa lalu dan sekarang memiliki makna tertentu. Individu tersebut juga memegang teguh kepercayaan tertentu yang dapat membuat hidupnya lebih berarti. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa SMALB di Kabupaten Pasuruan siswa mengungkapkan bahwa dia sering kebingungan jika ada yang bertanya apa tujuan hidupnya, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Aku paling bingung kalau ada yang tanya tujuan hidupku apa, aku nggak ngerti harus jawab apa, kenapa ya?

Pada dimensi yang terakhir yaitu pertumbuhan individu (*personal growth*), salah satu guru SMALB di Kota Pasuruan mengungkapkan bahwa tidak semua siswa tunanetra memiliki *personal growth* yang baik, berikut penuturannya:

Anak-anak itu nggak mesti bu, ada yang memang sudah tau bakatnya seperti nyanyi atau nge-band, ada juga yang pintarnya di olahraga seperti ikut lomba tolak peluru, catur, lompat jauh khusus anak A, ada juga yang akademiknya lumayan biasanya diikuti OSN. Tapi ya juga ada yang nggak ikut apa-apa, biasanya gitu ya anak A yang campur C.

Dengan paparan diatas persoalan pada masing-masing aspek kesejahteraan yang dialami siswa tunanetra, maka hal tersebut menunjukkan adanya persoalan terkait dengan pencapaian *psychological well being* pada siswa tunanetra. Oleh karena itu peneliti akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana *psychological well being* pada anak tunanetra yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu, Bagaimana gambaran *psychological well being* pada siswa tunanetra? Dan *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan diri pada siswa tunanetra?
2. Bagaimana tujuan hidup pada siswa tunanetra?
3. Bagaimana kemandirian pada siswa tunanetra?
4. Bagaimana pertumbuhan pribadi pada siswa tunanetra?
5. Bagaimana hubungan positif dengan orang lain pada siswa tuna netra?
6. Bagaimana penguasaan lingkungan pada siswa tunanetra?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada siswa tunanetra.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya tentang *psychological well being*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dan guru, sehingga pihak sekolah dan guru dapat memberikan perhatian khusus pada siswa yang memiliki *psychological well being* yang rendah, sehingga siswa tunanetra bisa berkembang lebih baik secara psikologis maupun akademik.

Kajian Teori

Definisi tunanetra menurut Hallahan & Kauffman adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau memiliki kekurangan pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata), atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar. dan memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20° (Hallahan P.D., & Kauffman, M.J, 2009).

Sedangkan Soemantri mengungkapkan bahwa Tunanetra yaitu individu yang memiliki hambatan dalam melihat dikarenakan indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang normal, seseorang dikatakan tunanetra jika memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/21 artinya membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang normal dapat dibaca pada jarak 21 meter atau tidak bisa melihat sama sekali. Secara garis besar penderita tunanetra dapat diklasifikasikan dalam dua klasifikasi yaitu *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan mereka masih bisa melihat beberapa benda yang besar walau kelihatan agak kabur dan tunanetra total yaitu tunanetra yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali (Somantri, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki kekurangan pada indera penglihatannya yaitu ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21 dan sudut pandang tidak lebih dari 20°

Somantri mengungkapkan bahwa ketunanetraan dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain oleh faktor genetik, kondisi psikologis ibu saat hamil, keracunan, kekurangan gizi serta malnutrisi. Selain itu, individu juga dapat mengalami ketunanetraan setelah dilahirkan yang disebabkan oleh kurangnya vitamin A, terkena penyakit mata, pengaruh alat medis saat dilahirkan, kecelakaan dan terkena virus maupun racun (Somantri, 2007).

Sedangkan *psychological well being* berawal dari teori mengenai *well being* yang dikemukakan oleh Bradburn pada tahun 1969. Bradburn menyoroti bagaimana kesejahteraan psikologis (yang juga disebut sebagai kebahagiaan) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam diri individu. Bradburn menggunakan konsep kebahagiaan ini berdasarkan teori aristoteles tentang *nicomachean ethics*, yang menyatakan bahwa hal tertinggi dari segala hal baik yang dapat dicapai oleh tindakan manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) (Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L, 2012). Selanjutnya pada tahun 1989 Ryff mengkritisi penelitian yang dilakukan oleh Bradburn. Menurut Ryff *psychological well being* merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki tujuan dalam hidup dan mampu merealisasikan potensi dirinya (Ryff, 1989).

Ryff juga membagi *Psychological well being* dalam enam dimensi yaitu Penerimaan diri (*self acceptance*), Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relationship with other*), Otonomi

(*autonomy*), Tujuan hidup (*purpose in life*), Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*), dan Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*) (Ryff, 1989; Ryff, C.D., & Corey L.M. Keyes, 1995).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus instrinsik. karena penelitian dilakukan atas adanya ketertarikan peneliti pada kasus tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan tentang bagaimana *psychological well being* dari siswa tunanetra di SMPLB dan SMALB di Pasuruan mencakup penerimaan diri, tujuan hidup, kemandirian, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan siswa tunanetra.

Unit analisis pada penelitian ini adalah *psychological well being* pada siswa tunanetra jenjang SMPLB dan SMALB. *Psychological well being* pada siswa tunanetra jenjang SMPLB dan SMALB merupakan gambaran keadaan siswa dalam penerimaan dirinya, memiliki tujuan hidup, kemampuan membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, kemandirian dalam hidup, kemampuan mengontrol lingkungan, serta kemampuan merealisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya secara berkelanjutan.

Subjek dalam penelitian ini merupakan 4 orang siswa tunanetra yang masing-masing dari SMPLB Pandaan, SMPLB Kota Pasuruan, SMALB Pandaan dan SMALB Kota Pasuruan. Subjek diambil berdasarkan kriteria penelitian yaitu penyandang tunanetra dan duduk di bangku SMPLB dan SMALB di Pasuruan, sehingga akan memberikan data yang lebih spesifik terhadap permasalahan. Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian diharapkan dapat mengungkapkan informasi-informasi dan data yang lengkap serta terperinci.

Teknik penggalan atau pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tematik. Sedangkan teknik pemantapan kredibilitas yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memilih sampel yang sesuai dengan tema penelitian yaitu siswa tunanetra di SMPLB dan SMALB.
2. Membuat pedoman wawancara sesuai dengan enam dimensi dari *psychological well being*.
3. Mencatat hal-hal penting serinci mungkin. Terutama ketika proses wawancara dilakukan.
4. Menyusun secara rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya segera setelah wawancara dilakukan untuk menghindari bias personal (lupa atau terdistorsi hal lain).
5. Konsultasi terus-menerus dengan dosen pembimbing dan dosen lain yang terkait dengan tema penelitian, serta membaca referensi tambahan berkaitan teknik penggalan data setiap selesai melakukan wawancara untuk mempelajari kekurangan yang terjadi selama melakukan wawancara.
6. Melakukan pengecekan kembali data untuk menguji keyakinan dugaan-dugaan yang berbeda melalui penyajian pertanyaan-pertanyaan tentang data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunanetra belum menunjukkan *psychological well being* dalam dirinya. Terdapat siswa yang masih belum mampu menerima dirinya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki tujuan dan target dalam hidup, memiliki kemandirian dan penguasaan lingkungan.

Hanya satu orang dari empat orang subjek yang menunjukkan *psychological well being*, yaitu subjek 2 (FA). Sementara tiga partisipan yang lain menunjukkan adanya persoalan-persoalan psikologis pada aspek-aspek *psychological well being* yang terdiri dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan.

Pada subjek 1 (NN) menunjukkan persoalan psikologis pada aspek *psychological well being* yang terdiri dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup dan penguasaan lingkungan. Sedangkan pada subjek 3 (AN) menunjukkan persoalan psikologis pada aspek *psychological well being* meliputi hubungan positif dengan orang lain, kemandirian dan penguasaan lingkungan. Sementara pada subjek 4 (MNR) menunjukkan persoalan psikologis pada aspek *psychological well being* yang terdiri dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan. Selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra

Dimensi	Subjek 1 NN	Subjek 2 FA	Subjek 3 AN	Subjek 4 MNR
Penerimaan Diri	Subjek belum mampu menerima ketunanetraan yang dialami karena subjek tunanetra tidak sejak lahir.	Subjek memiliki penerimaan diri yang baik walau pada awalnya sempat merasa minder dengan kondisinya, namun saat ini FA telah mampu menerima dirinya	Subjek AN memiliki penerimaan diri yang baik. Subjek AN bersyukur atas kondisinya yang Low Vision dan masih memiliki sisa penglihatan	Subjek MNR belum mampu menerima dirinya sepenuhnya. MNR masih merasa sedih dan takut dengan ketunanetraannya
Hubungan Positif dengan orang lain	Subjek jarang bersosialisasi dengan orang lain. Satu-satunya orang yang dekat dengan subjek adalah pacarnya. Subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga maupun teman-temannya.	Subjek memiliki hubungan positif dengan orang lain cukup baik. Subjek memiliki banyak teman di rumahnya. Hubungan subjek dengan keluarga sangat baik. Namun subjek sering bertengkar dengan teman sekelasnya.	Subjek jarang bersosialisasi dengan orang lain. Hal itu karena ayah subjek yang melarangnya untuk sering keluar rumah. Di sekolah AN juga tidak memiliki sahabat dan memiliki sedikit teman.	Subjek memiliki pergaulan yang terbatas pada teman-teman di tempat ia mengaji. Hubungan MNR dengan ayah dan adiknya kurang dekat. Begitupun dengan teman-teman sekolahnya. Namun MNR menjalin hubungan yang baik dengan mereka.

Kemandirian	Subjek belum mandiri dalam menyelesaikan masalah. Subjek memilih untuk tidak menyelesaikan masalahnya. Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari subjek baik hanya saja subjek mengalami kesulitan dalam mobilitasnya.	Subjek memiliki kemandirian yang tinggi. Subjek terbiasa mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari subjek baik hanya saja subjek mengalami kesulitan dalam mobilitasnya.	Dalam mengambil keputusan subjek menyerahkannya pada orang tuanya dan dalam menyelesaikan masalah subjek memilih mendekatkan diri pada Tuhan. Subjek memiliki kemandirian dalam mengurus kebutuhan sehari-harinya.	Subjek belum berani mengambil keputusan dalam hidupnya. Ia takut menghadapi resikonya. Namun dalam menyelesaikan masalah subjek sebisa mungkin menyelesaikannya sendiri jika kesulitan ia minta bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari subjek banyak dibantu ibunya.
Tujuan Hidup	Subjek belum memiliki tujuan hidup dan target yang jelas dalam hidupnya, karena ia merasa kesempatannya hilang semenjak ia menjadi tunanetra	Subjek memiliki tujuan dan target yang jelas dalam hidupnya. Yaitu mensejahterakan orangtuanya, targetnya memiliki kemampuan yang tinggi dalam bermusik dan membuka kursus musik.	Subjek memiliki tujuan dan target yang jelas dalam hidup. Subjek ingin membahagiakan orangtuanya dan targetnya adalah bisa kuliah dan menjadi guru di SLB.	Subjek memiliki tujuan menjadi seorang guru mengaji yang baik seperti gurunya. Namun subjek masih belum memiliki target dan belum paham usaha apa saja yang harus dilakukan.
Pertumbuhan Pribadi	Subjek memiliki pertumbuhan pribadi cukup tinggi. Subjek suka belajar memainkan berbagai alat musik. Subjek memiliki band yang sering di undang mengisi acara.	Subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang tinggi. Subjek suka mempelajari hal-hal yang baru baik di bidang musik maupun olahraga. Subjek sering memenangkan banyak lomba tingkat Provinsi dan Nasional.	Subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang tinggi, subjek tidak puas dengan satu kondisi saja. Subjek terus meningkatkan kemampuannya dalam menyanyi dan qiroah serta ia ingin melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi	Subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah. Kegiatan subjek sehari-hari hanya sekolah dan mengaji. Subjek juga belum berani mengikuti lomba mengaji walaupun ia suka mengaji.
Penguasaan Lingkungan	Subjek memiliki penguasaan lingkungan yang rendah. Subjek kesulitan	Subjek memiliki penguasaan lingkungan cukup tinggi. Subjek dapat diterima dan aktif	Subjek memiliki masalah dengan orang-orang dilingkungan sekolahnya.	Subjek mengaku tidak semua lingkungan menerimanya, termasuk di

	beradaptasi di lingkungannya dan cenderung menarik diri dari lingkungan. Subjek belum bisa memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya.	dilingkungan rumahnya. Subjek juga mengikuti kegiatan banjari di lingkungannya. Namun, subjek tidak menyukai lingkungan di asrama sekolah.	Terutama guru-gurunya. Di rumah subjek jarang berkumpul dengan lingkungannya. Namun subjek masih aktif mengikuti kajian rutin setiap hari minggu di kampungnya.	lingkungan rumahnya. Subjek juga tidak pernah mengikuti kegiatan di lingkungan rumahnya karena tidak ada yang sesuai dengan usianya. Di lingkungan sekolah subjek mampu beradaptasi dengan baik.
<i>Psychological well being</i>	Subjek belum menunjukkan kesejahteraan psikologis, terutama dalam dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup dan penguasaan lingkungan.	Subjek telah menunjukkan kesejahteraan psikologis.	Subjek belum sepenuhnya menunjukkan kesejahteraan psikologis, terutama pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, kemandirian dan penguasaan lingkungan	Subjek belum sepenuhnya menunjukkan kesejahteraan psikologis terutama pada dimensi penerimaan diri, kemandirian, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan.

DISKUSI

Keunikan dalam penelitian ini adalah pada penelitian-penelitian sebelumnya subjek penelitian kebanyakan merupakan tunanetra dewasa, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Harimukthi dan Dewi (2014) dengan judul Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra dan penelitian yang dilakukan oleh Herlina dengan Judul penelitian Suatu Penelitian Mengenai Derajat Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) terhadap tuna netra panti pijat X di kota Bandung sementara pada penelitian ini subjek merupakan siswa tunanetra di SMPLB dan SMALB sehingga akan memberikan hasil yang lebih beragam.

Selain itu subjek dalam penelitian ini tidak terbatas pada satu jenis ketunanetraan saja, seperti pada penelitian oleh Nurhadiyati dan Supraptiningsih dengan judul Studi Deskriptif Psychological Well-Being pada Atlet Tunanetra Low Vision Bidang Atletik di NPCI Kota Bandung yang terbatas pada jenis ketunanetraan *low vision*, subjek dalam penelitian ini

Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan
Tahun 2017, Vol. 6, pp. 11-23

terdiri dari siswa low vision dan siswa tunanetra buta total dengan penyebab ketunaan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum tercapainya psychological well being pada diri siswa tunanetra disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kecacatan yang dimiliki siswa, kurangnya dukungan sosial dan usia siswa tunanetra yang masih dalam fase remaja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa tunanetra yaitu kecacatan yang di alaminya. Calhoun dan Accocella dalam (Machdan, M.D., & Hartini, N, 2012) mengungkapkan bahwa kecacatan mempengaruhi kebahagiaan individu, kecacatan berpengaruh terhadap penerimaan diri, jika individu tidak dapat menerima dirinya maka akan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu dan begitu seterusnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa tunanetra yaitu adanya dukungan sosial. Dukungan sosial berpengaruh tinggi terhadap kesejahteraan psikologis, semakin rendah dukungan sosial baik dari keluarga dan lingkungan mengindikasikan semakin besar tekanan psikologis yang dialami individu. Dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan dicintai dan dihargai (Jibeen, T., & Khalid T., 2010).

Selain kedua faktor diatas, usia subjek yang masih dalam fase remaja mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Menurut Ryff usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Menurut Ryff pada aspek penguasaan lingkungan, kemandirian, penerimaan diri, hubungan positif, akan menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia seseorang (Ryff, C.D., & Corey L.M. Keyes, 1995).

Siswa tunanetra yang dalam fase remaja masih dapat berkembang dan mencapai kesejahteraan psikologis seiring bertambahnya kedewasaan dalam diri subjek tunanetra. Seperti dalam dimensi penerimaan diri, subjek yang masih berusia remaja masih dalam masa pencarian jati diri terkadang masih kesulitan menemukan apa kelebihan dan kelemahan mereka serta apa tujuan hidup mereka.

Penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain dapat diperoleh dengan banyaknya pengalaman menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang ada di lingkungannya. Kemandirian juga dapat diperoleh seiring berjalannya waktu jika orangtua juga mendukung siswa tunanetra untuk mandiri. Terlalu banyak membantu dalam mengurus kebutuhan pribadi maupun dalam menyelesaikan masalah membuat siswa tunanetra semakin

tidak mandiri dan bergantung pada orang lain. Usia siswa tunanetra yang masih remaja juga berpengaruh dalam pergaulan subjek. Mereka mulai tertarik dengan lawan jenis dan menjalin hubungan yang lebih intim.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa belum semua siswa tunanetra menunjukkan *psychological well being* dalam dirinya. Hanya satu orang dari empat orang subjek yang menunjukkan *psychological well being*, yaitu subjek 2 (FA). Sementara tiga partisipan yang lain menunjukkan adanya persoalan-persoalan psikologis pada aspek-aspek *psychological well being* yang terdiri dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan.

Saran bagi peneliti yang meneliti dengan tema yang terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metode pengambilan data salah satunya dengan metode observasi dan dapat memperoleh data yang lebih mendalam dari subjek penelitian.

Bagi pendidik siswa tunanetra diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan siswanya dan lebih peduli terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi. Sehingga dapat membantu dengan penanganan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi siswa tunanetra seperti dengan membawa siswa tunanetra pada psikolog.

Bagi siswa tunanetra diharapkan untuk tetap semangat menjalani hidup, percaya pada kemampuan yang dimiliki dan tidak takut untuk mencoba pengalaman baru sehingga dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Siswa tunanetra juga diharapkan belajar untuk lebih mandiri terutama dalam mobilisasi, sehingga siswa tunanetra bisa berpergian tanpa menunggu bantuan dari orang lain. Siswa tunanetra juga diharapkan lebih terbuka pada lingkungan sekitarnya, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Lebih peduli terhadap lingkungan dan tidak membedakan teman berdasarkan ketunaan yang dimiliki dan dapat menjadikan pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat pada tunanetra sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa tunanetra dapat hidup sukses di masa depan.

Bagi orangtua siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan *psychological well being* diharapkan lebih memperhatikan kondisi psikologis anaknya. Bagi orangtua yang anaknya belum mampu menerima dirinya diharapkan selalu memberikan dukungan positif agar siswa

tunanetra bersemangat menjalani hidup dan dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Selain itu orangtua juga harus dapat menjalin kedekatan dengan anak sehingga anak bisa merasakan kasih sayang dan terjalin hubungan yang positif dengan keluarga. Dalam hal kemandirian siswa tunanetra orangtua diharapkan tidak terlalu memanjakan anak, baik dalam mengurus keperluan sehari-hari maupun mobilisasi. Sehingga siswa tunanetra bisa lebih mandiri dan tidak tergantung pada bantuan orang lain. Orangtua juga diharapkan tidak bersikap *over protective* dengan terlalu membatasi pergaulan dan aktivitas anaknya, agar mereka bisa memiliki banyak teman dan pengalaman dari lingkungan.

PUSTAKA ACUAN

- Harimukhti M.T., & Dewi, K.S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.1 April 2014,66-77.
- Dodds, A. (1993). *Rehabilitating Blind and Visually Impaired People : A Psychological Approach*. London: Chapman.
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). The Challenge Of Defining Well Being. *International Journal Of Wellbeing*, 2 (3), 222-235.
- Hallahan P.D., & Kauffman, M.J. (2009). *Exceptional Learner and Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- Herlina. (2013). *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
- Herlina. (2014). *Kesejahteraan Psikologis terhadap Tunanetra Panti Pijat X di Kota Bandung*. Thesis Tidak diterbitkan: Universitas Kristen Maranatha.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, I. M. (2011). *Psichological Well Being Pada Individu Dewasa Awal yang Mengalami Kecacatan Akibat Kecelakaan*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Sumatra Utara.
- Jibeen, T., & Khalid T. (2010). Predictors Of Psychological Well Being Of Pakistani Immigrant In Toronto. *International Journal Of Intercultural Relations*, 34: 452-464.
- Kastrana, L. (2015). *Stigma dan Dinamika Psychological Well Being pada Anggota Komunitas Punk di Kota Surabaya*. Thesis tidak diterbitkan: Universitas Airlangga.
- Krori, S. (2011). *Developmental Psychology*. Homeopatic Journal, Volume 4, Januari 2011.
- Machdan, M.D., & Hartini, N. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.1 No.02, Juni 2012.

- Mazidah, L. (2012). *Kesejahteraan Psikologis Tunanetra Dewasa Dini*. Skripsi tidak diterbitkan: UIN Sunan Kalijogo.
- Mclivane, J.M. & Reinharrrdt, J.P. (2001). Interactive Effect Of Support From FAMily And Friends In Visually Impaired Elders. *The Journal Of Gerontology B Series*, 56(6), 374-382.
- Monks, F.J & Knoers, A.M.P. (2014). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadiyati, A. &. (2015). Studi Deskriptif Psychological Well Being pada Atlet Tunanetra Low Vision Bidang Atletik di NPCI Kota Bandung. *Prosiding Psikologi SPECIA*, 2460-6448.
- Racmaningtyas, A. (2013, October 29). *Penyandang Tunanetra Di Indonesia Alami Diskriminasi*. Retrieved April 15, 2017, from Sindonews.com: <http://www.sinonews.com>
- Ross, C.E., Mirowsky, J., & Goldsteen, K. (1990). The Impact Of Family On Health : The Decade in Review. *Journal Of Marriage and Family*, 52, 1059-1078.
- Ryff, C. (1989). Happiness Is Everything, Or is it? Exploration On The Meaning Of Psychological Well Being. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C.D., & Corey L.M. Keyes. (1995). The Structure Of Psychological Well Being Revisited. *Journal Of Personality and Social Psychology*, Vol. 69 No.4, 719-727.
- Ryff, C.D., Corey L.M. Keyes., & Dov Shmotkin. (2002). Optiizing Well Being : The Empirical Encounter Of Two Traditions. *Journal Of Personality and Social Psychology*, Vol.82 No.4, 1007-1022.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sunanto, J. (2003, Juni 19). *Pengembangan Konsep Pada Tunanetra*. (J. Sunanto, Performer) Penataran Guru SLB se-Jawa Barat, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.